

Prosiding Seminar Nasional

Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat,
untuk Indonesia Lebih Kuat



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2024
Universitas Bina Bangsa Getsempena

TRADISI BUDAYA SIRIH ACEH SEBAGAI SIMBOL KEBANGGAN MASYARAKAT DALAM PERAYAAN PERNIKAHAN

Raudhatul Muna¹, Siti Mayang Sari², Lili Kasmini³, Syarfuni⁴

Email: muna20073@gmail.com, mayang@bbg.ac.id, lili@bbg.ac.id, syarfuni@bbg.ac.id

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Perkembangan zaman banyak tradisi budaya aceh yang berkembang. Salah satunya adalah tradisi *Ranup hias* atau *Sirih Hias* menjadi ikon dalam acara adat perkawinan orang aceh. (kegiatan merangkai sirih) merupakan tradisi yang ada di daerah Aceh sebagai persiapan hantaran untuk pengantin. Ranup (daun sirih) merupakan lambang kemuliaan bagi masyarakat Aceh untuk memuliakan tamu (peumulia jamee), dalam adat perkawinan Aceh ranup meususon merupakan hantaran penting bagi kedua calon pengantin sebagai simbol kemuliaan dan penyambung komunikasi kedua keluarga mempelai. Ranup yang dulunya hanya berupa sirih yang berisikan pinang, gambir, dan kapur ranup lalu diatur diatas ranup bate sebagai bentuk hantaran dalam adat perkawinan. Seiring perkembangan yang terjadi sekarang bentuk ranup untuk acara perkawinan sudah banyak perubahan dengan berbagai bentuk yang di kreasikan sedemikian rupa dengan berbagai model hingga menjadi sangat menarik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi budaya sirih aceh sebagai simbol kebanggan masyarakat dalam perayaan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan tehnik pengumpulandata yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi budaya sirih ini terus berkembang dan terus dilestrarikan melalui kegiatan pelatihan pembuatan ranup hias untuk menjaga tradisi budaya aceh dalam adat pernikahan.

Kata Kunci: Tradisi, Budaya Sirih Aceh, Perayaan Pernikahan.

Over time, many Acehnese cultural traditions have developed. One of them is the tradition of Ranup ornamental or Ornamental Sirih which has become an icon in traditional Acehnese wedding ceremonies. (the activity of stringing betel) is a tradition in the Aceh region as a preparation for gifts for the bride and groom. Ranup (betel leaf) is a symbol of glory for the people of Aceh to honor guests (peumulia jamee), in Acehnese wedding customs ranup meususon is an important gift for the bride and groom as a symbol of glory and a communication link for the bride and groom's families. Ranup, which used to be just betel containing areca nut, gambier, and ranup lime, was then arranged on a ranup bate as a form of gift in wedding customs. In line with current developments, the form of decoration for wedding events has changed a lot with various forms being created in such a way with various models to make them very attractive. The aim of this research is to find out the cultural traditions of Acehnese betel as a symbol of community pride in wedding

*Raudhatul Muna

E-mail: muna20073@gmail.com

celebrations. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the research found that the betel cultural tradition continues to develop and continues to be preserved through training activities in making decorative ranup to maintain Acehese cultural traditions in wedding customs.

Keywords: Traditions, Aceh Betel Culture, Wedding Celebrations.

PENDAHULUAN

Tradisi atau adat adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dan cenderung terjadi secara tidak sadar. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah kelompok atau komunitas. Biasanya, praktik tersebut bersifat rutin serta dianggap sebagai suatu bagian penting dari identitas kelompok. (Idris & Rizky Amalia, 2022)

Dalam tradisi, identitas budaya serta warisan tetap dipertahankan disamping ikatan sosial antar masyarakat yang semakin kuat. Dilaksanakannya tradisi juga akan menumbuhkan rasa persatuan dengan seni dan budaya yang semakin kaya. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat Indonesia. Aceh juga merupakan salah satu provinsi yang kaya akan tradisi, adat dan budaya yang beragam (Mulasi, 2020). Adat dan budaya Aceh memang sangat unik serta beragam, setiap tradisinya menyimpan makna dan filosofis tersendiri. Salah satu yang masih dipertahankan dan dijunjung tinggi adalah budaya pada prosesi pernikahan adat yaitu meususun ranup (merangkai sirih). Bagi masyarakat Aceh, ranup merupakan tanda peumulia (memuliakan). (Amin et al., 2022)

Hakikatnya ranup dalam adat Aceh sebagai sikap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan hidup yang dilengkapi dalam satu wadah disebut puan, hingga ranup menjadi perangkat Aceh (Nurlisma, 2024). Ranup atau dalam Bahasa Indonesia disebut sirih, merupakan sejenis tumbuhan merambat yang membiak melalui keratan batang dan anak yang tumbuh dari batangnya yang merambat di tanah. Bagi masyarakat Aceh, ranup memiliki nilai yang tinggi. Pada masa lalu ranup selalu dikaitkan dengan semangat pada zaman kepahlawanan Melayu. Sehelai ranup bertemu dengan urat yang dimakan bersama pinang, kapur dan gambir dikatakan dapat menaikkan semangat pahlawan yang akan berjuang. Pada masa kesultanan Aceh, ranup (puan) (Unique, 2016) memainkan perana penting bukan hanya sebagai bahan konsumsi semata, tetapi juga dipergunakan dalam upacara-upacara kebesaran sultan. (Meliza et al., 2023)

Dalam perkembangannya ranup juga menempati peranan penting dalam sistem daur hidup (*life cycle*) masyarakat Aceh (Kuala & Utama, 2023). Jika ada acara-acara resmi seperti pernikahan, hajatan sunat, bahkan acara penguburan mayat sekalipun, ranup seolah menjadi makanan atau hantaran wajib. Pada adat perkawinan Aceh, ranup (sirih) menjadi media yang sangat penting dalam menyambung komunikasi secara simbolik dari kedua belah pihak atau mempelai (Safarida, 2022). Ranup (sirih) menjadi peumameh haba (pemanis suara) yang dimulai dari acara lamaran hingga acara pesta pernikahan (Yang & Dari, 2021). Sehingga acara berlangsung dengan lancar dan khidmat. Ranup juga berperan sebagai media peukong haba, dengan kata lain ranup telah menjadi lambang formalitas

yang memadukan adat dan budaya dalam interaksi masyarakat Aceh. Hingga ranup telah dikreasikan dalam suatu bentuk karya kerajinan yaitu ranup hias. Ranup hias merupakan suatu bentuk susunan ranup yang sudah mengalami kreasi bentuk mengikuti perkembangan zaman hingga ranup hias juga disebut ranup kreasi. Proses kreasi yang menghasilkan suatu bentuk Ranup Hias guna untuk menambah khasanah model penyajian ranup, yang dapat menghidupkan keistimewaan tradisi dengan menciptakan suatu ketertarikan hingga melahirkan kepuasan estetika bagi yang melihatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Pandawangi.S, 2021) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Data yang dikumpul dalam penelitian kemudian di analisis dan selanjutnya di deskripsikan agar mudah difahami orang lain. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian yang dimaksud adalah sejumlah informan yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu masyarakat di Gampong Mns masjid kecamatan muara duakota lhokseumawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama salah seorang pengrajin atau pembuat ranup hias, peneliti mendapat respon dan tanggapan positif, mengenai tradisi budaya ranup hias sebagai simbol perayaan pernikahan. Dari hasil wawancara dinyatakan Ranup (Sirih) merupakan salah satu tumbuhan yang menjalar dan di budidayakan karena memiliki berbagai khasiat yang terkandung padanya. Selain dapat dikonsumsi dengan cara dibubuhi kapur dan irisan pinang. Ranup (Sirih) juga bermanfaat untuk kesehatan bahkan bagi kecantikan, bukan hanya itu saja, daun Ranup (Sirih) ini juga dapat dijadikan karya seni khas Aceh salah satunya dalam acara pernikahan ranup digunakan sebagai pendamping mahar, yang disebut sebagai ranup batee, ranup tersebut dibawa oleh pihak dara baroe.



Makna dari ranup tersebut adalah setiap langkah dalam prosesi adat pernikahan selalu ranup menjadi alat pemersatu antar kedua belah pihak. Adapun ranup digunakan dalam acara pesta perkawinan, saat antar linto baroe, pihak linto harus membawa ranup bate dan ranup hias sebagai pendamping peunuwo, maknanya adanya pertemuan antara linto dan dara baroe. Pada saat ini banyak perubahan yang terjadi, sirih yang ada pada acara perkawinan saat ini sudah banyak berkembang dari pada sirih yang dulu, yang dulunya hanya sirih yang berisikan pinang, gambir, dan kapur ranup lalu diatur diatas ranup bate. Tapi sekarang bentuk ranup untuk acara perkawinan sudah banyak dengan berbagai bentuk yang di kreasikan sedemikian rupa dengan berbagai model hingga menjadi sangat menarik jika kita pandang.



Model kreasi Ranup hias sangatlah bermacam macam, dari bentuk tas, bungoeng jeumpa, burung merak, buah nanas, pinto Aceh, keranjang, hingga pohon kecil tapi tetap yang menjadi primadona yaitu bentuk topi meukutup (Topi Teuku Umar). Tetapi tetap disertakan dengan sirih yang berisikan pinang, gambir, dan kapur sirih dan juga

dikreasikan dengan tambahan pinang, pernak pernik, kapur, bunga cengkeh yang dibalut dengan kertas warna-warni dan juga bahan yang lain sehingga terlihat sangat cantik dan menarik. Daun sirih yang di pakai untuk membuat kreasi seni ranup hias bukanlah daun sirih yang di petik sembarangan orang, melainkan daun sirih pilihan yang di petik oleh orang yang sudah sangat mengerti tentang cara menghias ranup tersebut. Cara menyusun daun sirih ini bukan diletakkan begitu saja, membutuhkan orang yang memiliki jiwa seni yang membuat nya. Namun sekarang sulit untuk menemukan orang yang mahir merangkai ranup hias tersebut, terutama kalangan anak muda.



Oleh karena itu saat ini sering diadakan nya perlombaan, di beberapa desa ada juga mengadakan pelatihan pembuatan ranup hias yang dipandu langsung oleh ibu-ibu yang mahir. Dengan tujuan ranup hias ini tetap terus menjadi tradisi yang tak boleh hilang. Sama seperti kutipan yang pernah dikatakan salah seorang orang tua aceh “*matee aneuk meupat jrat, gadoh adat hana pat tamita*” yang artinya (*jika anak meninggal sudah pasti kuburnya, jika hilang adat dimana lah mau kita cari*). Karena budaya dan adat yang ada di Aceh merupakan sebuah identitas bagi masyarakat Aceh, oleh karena itu setiap generasi muda berkewajiban melestarikan dan mengembangkan nilai budaya tersebut.

SIMPULAN

Tradisi kebudayaan Aceh yang kaya dan beragam tercermin dari adat istiadatnya serta tradisi yang beragam dan unik salah satunya Ranup Hias/Sirih Hias” yang menjadi ikon dalam acara adat perkawinan orang aceh dari zaman dulu sampai sekarang. Tradisi

ranup hias di Aceh sudah melekat di tubuh bangsa Aceh sejak dari nenek moyang dan sampai sekarang masih sangat diperjuangkan, serta dilestarikan. Masyarakat Aceh memiliki tradisi pernikahan yang kaya dengan nilai-nilai budaya yang kuat. Ranup hantaran, atau hantaran pernikahan, merupakan bagian penting dari upacara pernikahan di Aceh. Beberapa ciri khas dalam menghias ranup hantaran orang Aceh melibatkan unsur-unsur budaya dan adat istiadat Aceh yang khas.

Meskipun saat ini banyak perubahan yang terjadi pada sirih hias yang dulunya hanya sirih yang berisikan pinang, gambir, dan kapur ranup lalu diatur diatas ranup bate. Tapi sekarang bentuk ranup untuk acara perkawinan sudah banyak dengan berbagai bentuk yang di kreasikan sedemikian rupa dengan berbagai model hingga menjadi sangat menarik jika kita pandang seperti bentuk tas, bungoeng jeumpa, burung merak, buah nanas, pinto Aceh, keranjang, hingga pohon kecil tapi tetap yang menjadi primadona yaitu bentuk topi meukutup (Topi Teuku Umar).

Tetapi tetap disertakan dengan sirih yang berisikan pinang, gambir, dan kapur sirih dan juga dikreasikan dengan tambahan pinang, pernak pernik, kapur, bunga cengkeh yang dibalut dengan kertas warna-warni dan juga bahan yang lain sehingga terlihat sangat cantik dan menarik. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga tradisi budaya sirih hias yang sudah diwariskan.

SARAN

Adapun sara dari penulis yaitu perlu kita sebagai masyarakat, khususnya masyarakat aceh harus terus mewarisi tradisi budaya sirih hias ini kepada anak anak muda saat ini melalui mengadakan pelatihan pembuatan ranup hias yang dipandu langsung oleh ibu-ibu yang mahir. Dengan tujuan ranup hias ini tetap terus menjadi tradisi yang tak boleh hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N., Pemanfaatan Daun Sirih, D., & Layyina, I. (2022). Pemanfaatan daun sirih (Piper betle l.) sebagai tradisi Ranub adat dalam penyambutan tamu perkawinan aceh di kampung peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10(1), 88–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>
- Idris, M., & Rizky Amalia, D. (2022). Islamic Shari'a and Traditions in Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(1), 11–24.
- Kuala, U. S., & Utama, D. P. (2023). *Penulis/Mahasiswa Prodi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Syiah Kuala Dosen Pembimbing Utama*. 8(2).
- Meliza, R., Rizki, A., & Arifin, A. (2023). *Pelatihan Ranup Hiasan Hantaran Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Aceh Di Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe*. 1(2), 150–161. <https://doi.org/10.29103/jsm.v>
- Mulasi, S. (2020). *Dampak Perkembangan Budaya Modern Terhadap*. 201–211.
- Nurlisma. (2024). *INTEGRASI PERWUJUDAN PELAKSANAAN PROJECT PENGUATAN PROFIL Pendahuluan Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai . Kreativitas individu adalah bagaimana ia melakukan interaksi dalam lingkungannya , bakat kreatif akan ter*. 1(1), 66–86. <https://doi.org/10.32502/se.v1i1.7337>
- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*, 4, 1–5.
- Safarida, N. (2022). Empowering Gampoeng Sungai Pauh Firdaus Women through Sirih Art Training: Sustainable Tradition Rezeki Approaches. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 717–724. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1884>
- Unique, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 0, 1–23.
- Yang, A., & Dari, D. (2021). *Analisis stilasi dalam proses pembuatan ranup hias aceh yang ditinjau dari prinsip-prinsip desain*. VI(November), 195–203.